

Kehidupan Kristen Dalam Masyarakat Yang Majemuk

Feliks Naluk¹, Seltivemi Boikope², Wati N. Banamtuan³, Yuke Y. Layratu⁴, Fransiska Y. Nggeong⁵

Info Article

Institut Agama
Kristen Negeri
Kupang
Penulis 1 Feliks
Naluk
Penulis 2 *Seltivemi Boikope*
Penulis 3 *Wati N.
Banamtuan*
Penulis 4 *Yuke Y. Layratu*
Penulis 5 *Fransiska Y.
Nggeong*

*e-mail corresponding author:
femyboikope@gmail.com,
banamtuanwati@gmail.com,
yukeelayratu@gmail.com,
feliksna1@gmail.com,
fngeong@gmail.com

Submit:
May 14th, 2025

Revised:
June 1st, 2025

Published:
June 3rd, 2025



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-
NonCommercial-ShareAlike
4.0 International License

Abstract:

Plural society is an unavoidable social reality, especially in Indonesia which is known as a country full of diverse backgrounds. The diversity of religions, cultures, and ethnicities is certainly a characteristic of community life. This article discusses Christian life in a plural society amidst this diversity. Christians in their daily lives often face various challenges and obstacles in maintaining their faith identity while living side by side harmoniously with people who come from various backgrounds, especially differences in terms of religion or other beliefs. Using a descriptive-qualitative approach, this article explains the definition and characteristics of a plural society, the challenges faced by Christians, and the principles and strategies that can be applied in everyday life. The results of the discussion show that the values of love, respect for differences, and active involvement in society play an important role in reflecting a comprehensive Christian identity and bringing positive influences. This article concludes with the conclusion that Christian life in a pluralistic society is not only about maintaining faith, but also being light and salt for the surrounding environment which is full of various kinds of differences.

Keywords: *Christian life; plural society; diversity; faith identity; Christian life strategy*

Abstrak

Masyarakat majemuk merupakan sebuah kenyataan sosial yang tidak bisa dihindari, terutama di Indonesia yang dikenal sebagai negara yang penuh dengan latar belakang keberagaman. Keberagaman agama, budaya, dan etnis tentunya menjadi ciri khas kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman atau wawasan yang mendalam tentang prinsip dan strategi kehidupan Kristen yang saling berkaitan dan sesuai dalam masyarakat yang majemuk. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, artikel ini menjelaskan definisi dan karakteristik masyarakat majemuk, tantangan yang dihadapi umat Kristen, serta prinsip-prinsip dan strategi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa nilai kasih, penghormatan terhadap perbedaan, dan keterlibatan aktif dalam masyarakat berperan penting untuk merefleksikan identitas Kristen yang menyeluruh dan membawa pengaruh yang positif. Artikel ini diakhiri dengan kesimpulan bahwa kehidupan Kristen dalam masyarakat majemuk bukan hanya tentang mempertahankan iman, namun juga menjadi terang dan garam bagi lingkungan sekitar yang penuh dengan berbagai macam perbedaan.

Kata kunci: *kehidupan Kristen; masyarakat majemuk; keanekaragaman; identitas iman; strategi hidup Kristen.*

Pendahuluan

Indonesia selain dijuluki sebagai negara dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi, Indonesia juga dijuluki sebagai negara yang memiliki berbagai macam perbedaan dan kekayaan, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun bahasa. Berkaitan dengan hal ini Koentjaraningrat (2009) mengutarakan bahwa Indonesia adalah masyarakat yang majemuk karena memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa, agama, dan bahkan budaya yang hidup saling berdampingan. Keanekaragaman ini tentunya menjadi sebuah kekayaan sekaligus tantangan tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, umat Kristen sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk dihadapkan pada berbagai pergeseran sosial yang menuntut sikap bijak dalam mempertahankan identitas iman, namun tetap menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama individu yang berbeda latar belakang.

Teori pluralisme sosial menurut (Parekh, 2000) juga memberikan landasan bahwa dalam masyarakat majemuk, tidak cukup hanya mengakui keberadaan kelompok lain, namun juga dibutuhkan hubungan yang saling menghargai antar kelompok masyarakat yang berbeda. Kehidupan Kristen dalam masyarakat majemuk bukan hanya menjadi isu sosial namun juga teologis yang signifikan untuk dipelajari secara luas. Umat Kristen bukan hanya dipanggil untuk hidup sebagai "garam dan terang dunia" (Matius 5:13-16), namun juga untuk merealisasikan kasih Kristus dalam hubungan sosial yang nyata, tanpa menghilangkan keyakinan kepercayaannya.

Beberapa penelitian terdahulu telah membicarakan topik yang sama. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Saragih, 2018) menggarisbawahi pentingnya dialog lintas agama dalam memperkuat keterbukaan antarumat beragama. Pada saat yang sama, (Simanjuntak, 2020) menyoroti pentingnya keikutsertaan umat Kristen dalam kegiatan sosial sebagai bentuk kesaksian iman dalam lingkup masyarakat yang majemuk. Namun, penelitian-penelitian terdahulu tersebut secara umum masih memusatkan perhatian pada segi toleransi dan belum secara mendalam membahas prinsip dan strategi kehidupan Kristen yang utuh, yang mencakup aspek teologis, sosial, dan praksis dalam masyarakat majemuk.

Oleh sebab itu, artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengkaji secara menyeluruh prinsip-prinsip kehidupan Kristen serta strategi atau cara berupa tindakan atau aksi yang nyata dan bisa langsung diterapkan oleh umat Kristen dalam menjalani hidup berdampingan di tengah masyarakat yang penuh dengan keberagaman. Kebaruan ini terletak pada pendekatan holistik yang menggabungkan pemahaman teologis, sosial, dan praktis sebagai dasar hidup Kristen yang berkaitan di tengah masyarakat yang majemuk.

Permasalahan yang ingin dijawab dalam artikel ini adalah: *Bagaimana kehidupan Kristen dapat dijalankan secara nyata dan berpengaruh dalam masyarakat majemuk?* Untuk menjawab hal tersebut, maka artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan, prinsip, dan strategi kehidupan Kristen dalam masyarakat yang majemuk serta memberikan pemahaman yang berkaitan mengenai bagaimana umat Kristen dapat menjadi saksi Kristus secara aktif dalam lingkungan sosial yang beraneka ragam.

Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih untuk dapat menjawab permasalahan terkait bagaimana kehidupan Kristen dapat dijalankan secara nyata dan berpengaruh dalam masyarakat majemuk melalui pemahaman terhadap

sumber-sumber literatur yang berkaitan. Data dikumpulkan melalui analisis berbagai sumber pustaka seperti buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, internet, dan publikasi yang relevan dengan masyarakat majemuk serta kehidupan Kristen. Peneliti mengkaji berbagai literatur terdahulu untuk mengetahui kemajuan pemikiran dan pandangan yang telah ada terkait dengan topik ini, sekaligus untuk menemukan celah kebaruan yang dapat dikembangkan dalam artikel.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Masyarakat Majemuk

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan, diperoleh bahwa masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok sosial yang memiliki latar belakang budaya, agama, dan etnis yang berbeda-beda (Geertz, 1973). Keanekaragaman ini seringkali menjadi kekuatan karena memperkaya identitas nasional dan memperluas wawasan sosial, namun dalam praktiknya dapat menjadi potensi konflik apabila tidak dikelola secara bijaksana.

Menurut, (Geertz, 1960) masyarakat majemuk (plural society) adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih komunitas yang hidup berdampingan dalam satu wilayah geografis, tetapi masing-masing mempertahankan sistem nilai, budaya, dan institusi sosialnya sendiri. Dalam pandangan Geertz, masyarakat majemuk di Indonesia terbentuk akibat warisan kolonial yang menyatukan berbagai kelompok budaya dalam satu negara tanpa proses integrasi yang utuh.

Geertz menggarisbawahi bahwa dalam masyarakat majemuk, persaudaraan sosial seringkali lebih bersifat sektarian (berbasis etnis atau agama) daripada nasional. Oleh sebab itu, masyarakat majemuk membutuhkan pendekatan sosial dan politik yang inklusif untuk membangun kesatuan yang tidak memaksakan keseragaman.

Dari definisi masyarakat majemuk menurut Teori Geertz diatas, maka dapat disimpulkan bahwa majemuk adalah sebuah kondisi sosial dimana berbagai kelompok dengan identitas budaya, agama, bahasa dan latar belakang yang berbeda hidup saling berdampingan dalam satu wilayah yang sama.

Karakteristik Masyarakat Majemuk

Para sosiolog dan antropolog telah mengidentifikasi sejumlah karakteristik utama masyarakat majemuk. Karakteristik-karakteristik ini menggambarkan dinamika internal dan potensi sosial yang dapat muncul dalam kehidupan bersama masyarakat yang pluralistik:

1. Heterogenitas Sosial yang Tinggi

Berdasarkan Teori (Nasikun, 2007), masyarakat majemuk ditandai oleh tingkat heterogenitas atau keragaman sosial yang tinggi, terutama terkait suku bangsa, agama, bahasa, tradisi, dan budaya. Heterogenitas ini menghasilkan interaksi sosial yang rumit, karena setiap kelompok memiliki norma dan nilai tersendiri yang mungkin tidak sejalan dengan kelompok yang lain. Dalam konteks Indonesia, keragaman ini tercermin dalam semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika", yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap perbedaan sambil mempertahankan kesatuan.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa masyarakat yang beragam adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok sosial yang berbeda—baik dalam hal suku, agama, bahasa, tradisi, maupun budaya. Keragaman ini membuat interaksi sosial menjadi lebih rumit

karena setiap kelompok memiliki nilai dan perspektif yang berbeda. Namun, dalam konteks Indonesia, perbedaan ini seharusnya tidak menjadi pemisah, melainkan seharusnya menjadi kekuatan yang bersatu dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Dampak terhadap lingkungan sekitar :

1. Positif:

- a) Terwujudnya saling pengertian dan toleransi antara individu yang memiliki latar belakang yang beragam.
- b) Kekayaan budaya yang dapat saling mendukung dan memperkaya kehidupan sosial komunitas.
- c) Pembelajaran tentang nilai-nilai universal seperti menghormati perbedaan, kolaborasi, dan kerja sama di antara berbagai perbedaan.

2. Negatif (jika tidak dikelola dengan baik):

- a) Kemungkinan terjadinya pertikaian antara kelompok akibat perbedaan sudut pandang atau tujuan
- b) Diskriminasi atau pandangan eksklusif terhadap kelompok tertentu
- c) Kurangnya rasa nasionalisme, jika perbedaan lebih ditonjolkan daripada kesamaan.

Jadi, penting bagi setiap individu dalam masyarakat majemuk untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan menjaga harmoni, agar keberagaman menjadi kekuatan, bukan kelemahan.

2. Segmentasi Sosial

Teori J.S. Furnivall (1948) dalam konsep "plural society" menjelaskan bahwa masyarakat majemuk terbagi menjadi kelompok-kelompok yang berbeda secara budaya dan sosial, di mana setiap kelompok menjalankan aktivitasnya secara terpisah tanpa interaksi yang signifikan. Segmentasi ini mengakibatkan timbulnya batasan sosial dalam interaksi antar kelompok. Furnivall mencatat bahwa interaksi antar kelompok dalam masyarakat yang majemuk sering kali hanya berkisar pada aspek ekonomi dan administratif, tetapi tidak melibatkan dimensi emosional atau solidaritas sosial yang lebih dalam (Furnivall, 1948).

Menurut teori J.S. Furnivall, masyarakat majemuk cenderung berdekatan, namun tidak sepenuhnya bersatu. Kelompok-kelompok dalam masyarakat semacam ini cenderung menjalani kehidupan mereka secara terpisah karena perbedaan budaya, agama, atau etnis. Hubungan yang terjalin antar kelompok hanya terbatas pada hal-hal praktis seperti ekonomi atau administrasi, bukan pada ikatan emosional atau sosial yang mendalam. Dengan kata lain, meskipun secara fisik mereka tinggal bersama, secara sosial dan emosional jarak di antara mereka tetap ada.

Dampak terhadap lingkungan sekitar:

1. Negatif:

- a) Rendahnya rasa persatuan dan solidaritas di antara kelompok, sehingga kesalahpahaman atau konflik dapat dengan mudah terjadi
- b) Tingginya batasan sosial menyebabkan masyarakat lebih memilih hidup secara eksklusif, hanya di dalam kelompok mereka sendiri
- c) Kurangnya rasa empati di antara kelompok disebabkan oleh minimnya keterlibatan emosional yang mendalam.

2. Tantangan ke depan:

- a) Diperlukan usaha untuk mengintegrasikan sosial melalui pendidikan, dialog antar budaya, dan aktivitas kolaboratif antar kelompok
- b) Penting untuk membangun jembatan antar komunitas, bukan hanya dalam urusan ekonomi, tapi juga dalam membangun relasi sosial dan emosional.

Jadi, menurut Furnivall, masyarakat majemuk bisa rentan terhadap perpecahan jika tidak dibangun kesadaran untuk saling mengenal, menghormati, dan menjalin hubungan yang lebih dari sekadar kepentingan praktis.

3. Integrasi Sosial yang Lemah

Teori Clifford Geertz (1960) menekankan bahwa karena setiap kelompok dalam masyarakat multikultural menjaga identitas dan nilai-nilai budayanya sendiri, proses integrasi sosial menjadi sulit untuk terjadi secara alami. Integrasi yang ada lebih memiliki sifat formal dan struktural, seperti melalui undang-undang atau kebijakan pemerintah, bukan integrasi emosional atau budaya. Dalam situasi seperti (Geertz, 1960)

Clifford Geertz berpendapat bahwa masyarakat yang beragam sulit bersatu secara alami karena setiap kelompok tetap menjaga identitas, budaya, dan nilai-nilai mereka sendiri. Proses integrasi lebih sering terjadi melalui peraturan formal seperti undang-undang dan kebijakan pemerintah, bukan karena adanya ikatan emosional atau budaya yang kuat sebagai satu kesatuan bangsa. Sebagai akibatnya, individu cenderung lebih loyal kepada kelompok asal mereka (agama, suku, atau budaya) dibandingkan dengan bangsa atau negara secara umum.

Dampak ke lingkungan sekitar:

1. Negatif:

- a) Primordialisme tinggi, di mana seseorang lebih membela kelompoknya sendiri dibanding kepentingan umum atau nasional
- b) Tantangan dalam menciptakan rasa nasionalisme, karena identitas kelompok lebih dominan dibandingkan identitas kebangsaan
- c) Kemungkinan adanya konflik antara kelompok, khususnya apabila merasa bahwa kebijakan pemerintah tidak berpihak pada kelompoknya.

2. Solusi dan Harapan:

- a) Diperlukan pendekatan emosional dan kultural dalam menciptakan integrasi sosial, tidak hanya bergantung pada hukum
- b) Multikulturalisme dalam pendidikan dan dialog antarbudaya dapat mendukung pengembangan loyalitas nasional tanpa menghapus identitas kelompok
- c) Penting bagi tokoh agama, adat, dan pemuda untuk berperan aktif dalam menghubungkan kelompok-kelompok yang berbeda.

Secara umum, Geertz menyoroti bahwa keberagaman memang bisa menjadi kekuatan, tapi hanya jika dikelola dengan pendekatan yang tepat—tidak hanya formal, tetapi juga menyentuh hati dan budaya masyarakat.

4. Potensi Konflik yang Tinggi

Teori Koentjaraningrat (2002) menyatakan bahwa keberagaman yang tidak dikelola dengan tepat dapat memicu konflik sosial, terutama konflik horizontal antar kelompok etnis atau agama. Konflik ini bisa disebabkan oleh ketidakadilan ekonomi, perlakuan tidak setara sosial, atau persaingan atas sumber daya. Di Indonesia, berbagai konflik sosial seperti di Poso, Ambon, atau Kalimantan memperlihatkan bagaimana ketegangan identitas bisa bertransformasi menjadi kekerasan jika tidak ada pendekatan interkultural dan keadilan sosial yang kokoh (Koentjaraningrat, 2002)

Koentjaraningrat menyatakan bahwa keragaman dalam masyarakat tidak selalu menjadi kekuatan, tetapi bisa juga menjadi ancaman jika tidak diatur dengan bijak. Saat perbedaan suku, agama, atau budaya tidak dihadapi dengan sikap toleran dan adil, potensi konflik sosial yang besar dapat timbul. Apalagi jika terjadi ketidakadilan ekonomi, diskriminasi, atau persaingan sumber daya, perbedaan identitas dapat menjadi dalih untuk saling menyerang, seperti yang pernah terjadi di beberapa tempat di Indonesia seperti Poso, Ambon, dan Kalimantan.

Dampak ke lingkungan sekitar:

1. Negatif:

- a) Munculnya konflik horizontal, yang berarti perselisihan di antara masyarakat dari kelompok etnis atau agama yang berbeda
- b) Kerusakan sosial dan ekonomi, seperti hancurnya lokasi ibadah, komunitas, dan berkurangnya rasa aman warga
- c) Hilangnya kepercayaan bersama, dan masyarakat terfragmentasi akibat trauma dan cedera sosial yang parah

2. Solusi dan antisipasi:

- a) Signifikansi pendidikan karakter dan toleransi sejak usia dini agar masyarakat dapat hidup harmonis dengan damai
- b) Dibutuhkan kebijakan negara yang adil, khususnya terkait distribusi ekonomi dan akses terhadap sumber daya
- c) Pertukaran budaya dan agama perlu didorong untuk menciptakan pemahaman dan empati antar kelompok

Jadi, Koentjaraningrat mengingatkan bahwa keberagaman adalah kenyataan, namun menjaga kedamaian dan keadilan adalah pilihan yang harus diupayakan terus-menerus agar konflik tidak terjadi.

5. Dominasi Kelompok Tertentu

Teori H.A.R. Tilaar (2004) menekankan keberadaan dominasi kelompok tertentu di dalam masyarakat yang beragam, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan, maupun kekuasaan politik. Ketidakmerataan akses ke sumber daya ini dapat mengakibatkan kecemburuan sosial dan rasa ketidakadilan, yang pada gilirannya memperburuk pemecahan masyarakat. Tilaar menegaskan peran penting distribusi pendidikan dan pemberdayaan masyarakat sebagai strategi untuk mengurangi dominasi dan menciptakan keadilan dalam inklusi sosial (Tilaar, 2004)

H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa dalam masyarakat yang beragam, sering kali terdapat dominasi oleh kelompok tertentu di berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, dan politik. Kekuatan ini menciptakan ketidaksetaraan akses dan peluang, sehingga kelompok-kelompok lain merasa tersisih atau diperlakukan tidak semestinya. Ketidakadilan ini menciptakan rasa cemburu sosial dan memperparah pembagian antar kelompok. Tilaar menegaskan bahwa solusi utama untuk menghadapi permasalahan ini adalah melalui distribusi pendidikan yang merata dan pemberdayaan masyarakat, sehingga seluruh kelompok dapat memiliki kekuatan yang setara dan terwujud keadilan sosial.

Dampak ke lingkungan sekitar:

1. Negatif:

- a) Kecemburuan sosial bertambah, karena terdapat kelompok yang merasa lebih diuntungkan daripada yang lain.
- b) Ketimpangan yang terus dibiarkan menyebabkan fragmentasi sosial semakin mendalam
- c) Munculnya rasa skeptisisme terhadap sistem, karena merasa bahwa negara atau lembaga hanya mendukung kelompok tertentu.

2. Solusi yang ditawarkan:

- a) Kesetaraan akses pendidikan, sehingga setiap orang, tanpa memandang latar belakang, mempunyai kesempatan yang setara untuk berkembang
- b) Pemberdayaan komunitas, khususnya kelompok yang tersisih, melalui pelatihan, bantuan ekonomi, dan peningkatan kapasitas
- c) Kebijakan yang bersifat inklusif, tidak hanya mendukung kelompok dominan atau elit, tetapi juga mencakup kelompok minoritas atau kecil

Oleh karena itu, Tilaar menegaskan bahwa keragaman hanya akan menjadi kekuatan jika semua kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang, bukan hanya sejumlah kecil yang merasakan kemajuan

Tantangan Kehidupan Kristen dalam Masyarakat Majemuk

Dalam masyarakat majemuk, umat Kristen tidak hidup dalam ruang isolasi, melainkan berdampingan dengan komunitas yang berbeda keyakinan, nilai, dan budaya. Ini menciptakan dinamika yang kompleks dan memunculkan sejumlah tantangan yang perlu direspons secara bijaksana.

1. Tantangan dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Lain

Menurut teori *Intergroup Contact* dari Gordon Allport (1954), hubungan positif antar kelompok yang berbeda dapat terjalin jika ada interaksi yang setara, tujuan bersama, dan dukungan institusional. Namun, dalam realitas, umat Kristen kerap mengalami hambatan karena stereotip dan prasangka dari atau terhadap kelompok agama lain. Hal ini diperparah oleh kurangnya pemahaman lintas iman, yang menyebabkan ketakutan atau penolakan dalam menjalin relasi sosial. Sebagai contoh, umat Kristen di beberapa daerah mungkin dianggap eksklusif atau dicurigai karena minoritas, sehingga perlu adanya upaya proaktif untuk membangun relasi terbuka dengan masyarakat lain.

2. Tantangan dalam Mempertahankan Identitas Kristen

Di era globalisasi dan pluralisme, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial umum sangat besar. Bauman (2000) menyebut masa kini sebagai *liquid modernity*, di mana nilai-nilai menjadi cair dan identitas mudah tergeser. Umat Kristen, khususnya generasi muda, sering menghadapi dilema antara menghidupi iman atau mengikuti tekanan sosial seperti dalam perayaan sekuler, gaya hidup konsumtif, dan relativisme moral. Dalam konteks ini, mempertahankan identitas iman bukan berarti memisahkan diri dari masyarakat, tetapi menunjukkan komitmen nilai-nilai Kristiani dalam cara hidup yang otentik.

3. Tantangan dalam Menghadapi Perbedaan Pendapat dan Kepercayaan

Perbedaan pandangan dan keyakinan dapat memunculkan ketegangan jika tidak dikelola dengan hikmat. Padahal menurut pendekatan *interfaith dialogue* (Bosch, 1991), keterbukaan dan kesediaan berdialog merupakan sarana untuk memperluas pemahaman dan membangun damai. Sayangnya, sebagian umat Kristen enggan berdiskusi dengan penganut agama lain karena takut dianggap menyimpang atau menimbulkan konflik. Namun, dialog bukan berarti kompromi terhadap iman, melainkan ekspresi kasih yang aktif dan inklusif. Dalam 1 Petrus 3:15, umat Kristen didorong untuk selalu siap memberi alasan atas pengharapan dalam Kristus, dengan lemah lembut dan hormat.

Prinsip-Prinsip Kehidupan Kristen dalam Masyarakat Majemuk

Dalam menghadapi tantangan masyarakat majemuk, umat Kristen perlu memiliki prinsip yang kokoh dan bersumber dari nilai-nilai iman yang mendalam.

1. Mengasihi Tuhan dan Mengasihi Sesama

Prinsip utama dalam kehidupan Kristen adalah kasih. Seperti diajarkan oleh Yesus dalam Matius 22:37-39, kasih kepada Tuhan dan sesama adalah inti dari seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi. Kasih dalam konteks masyarakat majemuk menjadi landasan untuk menciptakan perdamaian, menerima perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Menurut Paul Tillich, kasih adalah kekuatan pemersatu yang mengatasi perbedaan dan memulihkan relasi. Maka kasih Kristen bukan hanya perasaan pribadi, tetapi tindakan nyata dalam kehidupan bersama.

2. Menghormati Perbedaan dan Keberagaman

Umat Kristen dipanggil untuk melihat sesama sebagai ciptaan Allah, yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:27). Ini berarti setiap manusia, terlepas dari latar belakangnya, memiliki nilai yang setara. Dalam Galatia 3:28, Rasul Paulus menegaskan bahwa dalam Kristus tidak ada perbedaan ras, status, atau jenis kelamin, sebab semua adalah satu di dalam-Nya. Prinsip ini menumbuhkan semangat inklusivitas dan menolak diskriminasi dalam masyarakat majemuk.

3. Berdialog dan Berinteraksi dengan Masyarakat Lain

Kehidupan Kristen tidak dimaksudkan untuk terisolasi dari dunia. Dalam Yohanes 17:15, Yesus berdoa agar para pengikut-Nya tidak diambil dari dunia, tetapi dilindungi dari yang jahat. Ini menunjukkan bahwa umat Kristen harus hadir secara aktif di tengah masyarakat, menjadi terang dan garam (Matius 5:13-16). Dialog lintas iman dan kerja sama sosial merupakan bentuk kesaksian iman yang relevan dan kontekstual.

Seperti dikatakan oleh David Bosch dalam *Transforming Mission* (1991), misi Kristen pada zaman modern mencakup kehadiran, dialog, dan pelayanan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan

Strategi Kehidupan Kristen dalam Masyarakat Majemuk

Dalam konteks masyarakat majemuk, umat Kristen perlu memiliki strategi yang tidak hanya bersifat defensif (bertahan dari pengaruh luar), tetapi juga proaktif (memberi dampak positif bagi masyarakat). Strategi ini bersumber dari iman Kristen yang bersifat inklusif dan transformatif.

1. Membangun Hubungan yang Baik dengan Masyarakat Lain

Umat Kristen dipanggil untuk menjadi agen damai dalam masyarakat (Matius 5:9). Hal ini dapat dilakukan melalui relasi yang dilandasi sikap saling menghormati, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Menurut teori *interpersonal relationship* dari *George Caspar Homans* (1961), hubungan sosial yang sehat terbentuk dari interaksi yang setara dan berkelanjutan. Yesus sendiri memberikan teladan dalam menjalin hubungan lintas batas sosial dan agama, seperti saat Ia berbicara dengan perempuan Samaria (Yohanes 4:1-26), sebuah tindakan yang radikal dalam konteks sosial waktu itu. Artinya, relasi Kristen seharusnya melampaui sekat-sekat eksklusif dan menembus batas demi memperkenalkan kasih Allah.

2. Berpartisipasi dalam Kegiatan Sosial dan Kemasyarakatan

Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial menjadi bentuk kesaksian iman yang nyata. Paulus dalam Titus 3:8 menasihatkan agar orang percaya "giat melakukan pekerjaan yang baik." Keterlibatan dalam kegiatan lintas komunitas seperti donor darah, kebersihan lingkungan, atau penggalangan bantuan bencana adalah cara menyatakan solidaritas dan kasih yang tidak bersyarat. Menurut teori *social capital* dari (Putnam, 2000), keterlibatan dalam aktivitas sosial memperkuat jaringan kepercayaan dan kerja sama lintas kelompok. Umat Kristen, dengan dasar kasih Kristus, memiliki modal spiritual yang kuat untuk menjadi jembatan dalam membangun komunitas yang peduli dan inklusif.

3. Menjadi Saksi Kristus dalam Kehidupan Sehari-hari

Kesaksian Kristen tidak semata-mata melalui penginjilan verbal, tetapi lebih kuat lagi melalui kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Dalam 1 Petrus 2:12, umat percaya diminta untuk hidup "secara baik di tengah-tengah bangsa-bangsa lain, supaya mereka memuliakan Allah karena perbuatan-perbuatanmu yang baik." Menurut teori *integritas moral* dari (Rest, 1986), perilaku etis dan konsisten akan membentuk persepsi positif terhadap seseorang dan kelompok yang diwakilinya. Oleh sebab itu, kejujuran, tanggung jawab, dan cinta kasih yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari akan berbicara lebih kuat daripada kata-kata. (LAI, 1974)

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan Kristen di tengah masyarakat multikultural bukanlah sebuah hambatan yang harus dihindari, melainkan menjadi sebuah kesempatan yang perlu disikapi dengan kebijaksanaan dan iman yang kuat. Masyarakat variatif yang ditandai oleh perbedaan agama, suku, budaya, dan bahasa mengharuskan umat

Kristen untuk hidup dalam cinta yang universal, toleransi yang dalam, dan penghargaan terhadap orang lain sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam menghadapi perbedaan dan kemungkinan konflik, umat Kristen diajak untuk tetap kuat dalam iman dan secara aktif menjadi penyebar damai. Prinsip-prinsip kehidupan Kristen yang menekankan cinta kepada Tuhan dan sesama, penghargaan terhadap perbedaan, serta keterlibatan dalam kehidupan sosial menjadi landasan dalam menciptakan komunitas yang harmonis.

Melalui pendekatan membangun hubungan, berpartisipasi dalam komunitas, dan menjadi saksi Kristus lewat tindakan, umat Kristen tidak hanya melestarikan keberadaannya di tengah pluralisme, tetapi juga memberikan warna pada masyarakat dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Ini adalah bentuk kesaksian Kristen yang signifikan, sesuai konteks, dan dapat mengubah di tengah dunia yang selalu berubah.

Saran

Sebagai lanjutan dari penelitian ini, diharapkan masyarakat Kristen dapat meningkatkan kualitas spiritualitas mereka sekaligus menyiapkan diri dengan pemahaman mengenai pentingnya hidup rukun secara harmonis. Gereja dan organisasi keagamaan diharapkan lebih aktif dalam membimbing jemaat untuk memiliki semangat inklusif, dialogis, dan menjadi agen perdamaian di masyarakat. Untuk penelitian berikutnya, sangat berharga jika dilakukan studi empiris melalui pengamatan langsung, sehingga gambaran tentang kehidupan Kristen dalam masyarakat yang beragam dapat terlihat lebih nyata dan kontekstual

Daftar Pustaka

- Furnivall, J. S. (1948). *Colonial Policy and Practice: A Comparative Study of Burma and Netherlands India*. Cambridge University Press.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Indonesia, L. A. (1974). *Alkitab. (LAI, Terjemahan Baru)*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Nasikun, M. (2007). *Sistem Sosial Indonesia*. Rajawali Press.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rest, J. R. (1986). *Moral Development: Advances in Research and Theory*. Praeger Publishers.
- Saragih, P. (2018). Dialog Lintas Agama sebagai Upaya Membangun Toleransi dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Teologi Dan Masyarakat*, 10(1), 45-56
- Simanjuntak, D. (2020). Peran Sosial Umat Kristen dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Teologi Dan Masyarakat*, 7(2), 112–130.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Jurnal Teologi dan Arifin, Zainal. "Peran Agama dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 8, no. 1 (2021): 87–98. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i1.19135>.
- Darmawan, Hadi. *Teologi Kontekstual di Indonesia: Respons Terhadap Keberagaman Budaya*

- dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Gunawan, Andreas. "Kehidupan Kristiani di Tengah Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 2 (2020): 123–137.
- Kleden, Paulus. "Toleransi dalam Konteks Teologi Publik." *Jurnal Teologi dan Masyarakat* 11, no. 1 (2019): 44–58.
- Kristiyanto, Yoseph. *Menjadi Gereja yang Relevan: Tantangan Konteks Sosial Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Lase, Daniel. "Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Pluralisme." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2023): 201–215. <https://doi.org/10.33856/jipak.v10i2.584>.
- Nainggolan, Maruli. "Dialog Antaragama dalam Pendidikan Kristen." *Didaskalia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 23, no. 1 (2022): 89–103.
- Saragih, Benyamin. "Misi Gereja dalam Konteks Multikultural." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 2 (2021): 178–190.
- Simanjuntak, Yohana. *Etika Kristen dan Tantangan Globalisasi*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Tjahjadi, Em. "Transformasi Sosial Gereja di Era Pluralisme." *Jurnal Teologi Kontekstual* 6, no. 1 (2023): 67–79.
- Homans, G. C. (1961). *Social Behavior: Its Elementary Forms*. Harcourt, Brace & World.
- Rest, J. R. (1986). *Moral Development: Advances in Research and Theory*. Praeger Publishers.
- Simanjuntak, R. (2020). *Kesaksian Iman Kristen dalam Kegiatan Sosial Masyarakat Majemuk*. *Jurnal Misi dan Budaya*, 7(2), 112-130.
- Alkitab. (LAI, Terjemahan Baru 1974). Lembaga Alkitab Indonesia. (Contoh ayat yang dikutip: Matius 22:37–39; Galatia 3:28; Yohanes 4:1–26; 1 Petrus 2:12; Titus 3:8; Matius 5:9)